

METODE KOMUNIKASI PENGASUH DALAM PEMBIASAAN KEDISPLINAN SANTRIAWATI PADA PONDOK PESANTREN AL ISLAM GORONTALO

Muhammad Thahir

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

muhammad_thahir_junaid@iaingorontalo.ac.id

Taufik Ajuba

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

ajubataufik@iaingorontalo.ac.id

Ayu Anggraini Mohamad Simon

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

ayuanggrainimohamad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh dalam membina kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al Islam Gorontalo dan untuk mengetahui hambatan metode komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh kepada santriawati dalam membina kedisiplinan di Pondok Pesantren Al Islam Gorontalo. Pondok Pesantren Al Islam Gorontalo sebagai lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam membentuk kedisiplinan santriawati. Kurangnya komunikasi efektif antara pengasuh dan santriawati menyebabkan kesulitan dalam membentuk kedisiplinan. Faktor-faktor seperti perbedaan latar belakang mencakup berbagai aspek seperti sosial, budaya, pendidikan, motivasi dan minat juga mempengaruhi keberhasilan pembiasaan kedisiplinan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi metode komunikasi pengasuh yang efektif dalam membentuk kedisiplinan santriawati.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan pengamatan secara langsung atau observasi yang dilanjutkan dengan wawancara kepada narasumber dan kemudian menggunakan dokumentasi sebagai dokumen aktual dalam penyusunan penelitian ini.

Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Effendy tentang metode komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pengasuh berhasil meningkatkan kedisiplinan santriawati di Pondok Pesantren Al Islam Gorontalo. Dengan menggunakan pendekatan metode komunikasi informatif, persuasif, instruktif dan hubungan manusiawi. Melalui metode ini mampu meningkatkan pemahaman santriawati tentang nilai-nilai

kedisiplinan, mengubah perilaku santriawati menjadi lebih disiplin, membantu santriawati memahami dan menerapkan aturan dengan baik, serta memperkuat hubungan antara pengasuh dan santriawati. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode komunikasi pengasuh yang tepat dapat meningkatkan kedisiplinan santriawati dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Sarannya adalah pengasuh perlu memperkuat metode komunikasi untuk meningkatkan efektivitas pembinaan kedisiplinan kepada santriawati.

Kata Kunci: Metode Komunikasi, Pengasuh, Kedisiplinan

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi di dalam kehidupannya, artinya membutuhkan orang lain untuk saling berinteraksi dengan mereka. Komunikasi menurut Onong Uchjana Efendy yaitu penyampaian suatu pernyataan dari satu orang kepada orang lain.¹ Manusia adalah makhluk sosial dan penting bagi kita untuk berkomunikasi satu sama lain. Tindakan komunikasi ini berlanjut sepanjang kehidupan, dan melalui komunikasi juga seseorang dapat menghindari perasaan ditinggalkannya atau tidak asing dari lingkungan di sekitar mereka. Proses komunikasi ini akan berhasil jika pesan yang ingin disampaikan di dalam pikiran kita diterima atau dipahami oleh komunikan. Sebaliknya, ketika komunikasi itu gagal maka pesan yang kita sampaikan kepada komunikan tidak dimengerti atau dipahami. Pada dasarnya, komunikasi itu sangat penting di dalam kehidupan manusia.

Efek atau pengaruh dalam berkomunikasi akan memberikan dampak yang merupakan kriteria dalam mencapai keberhasilan terhadap penerimanya, seperti perubahan yang akan terjadi sebelum dan sesudah pesan diterima sehingga proses komunikasi ini akan sangat penting dan timbul umpan balik dari komunikan tersebut.²

Komunikasi efektif memiliki dampak signifikan terhadap penerima pesan, menciptakan perubahan perilaku, sikap dan pemahaman. Proses komunikasi ini melibatkan pengiriman pesan yang jelas, penerimaan aktif, umpan balik konstruktif dan pengolahan informasi yang akurat.

Komunikasi efektif memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas hidup, baik di lembaga pendidikan maupun masyarakat luas. Dengan komunikasi yang tepat, kita dapat membangun hubungan yang harmonis dan meningkatkan pemahaman. Dalam organisasi, komunikasi yang efektif meningkatkan produktifitas, memperkuat tim dan membangun citra positif. Oleh karena itu komunikasi efektif dan efisien merupakan kunci keberhasilan dalam berbagai konteks.

Di Indonesia ada lembaga pendidikan Islam yang disebut Pondok Pesantren. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim seutuhnya melalui pengembangan manusia dan pembinaan dengan lingkungan dan alam. Pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang telah ada sebelum kemerdekaan dan bahkan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki khas, keaslian dan ke Indonesiaan. Oleh karena itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang telah memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan Islam

¹ Dani Kurniawan, 'Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Menyjudkan Pembelajaran Menyenangkan', *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2.1 (2018), h. 60

² Geofakta Razali, dkk, *Ilmu Komunikasi dan Informasi & Transaksi Elektronik*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), h. 13

Nusantara dan sekaligus memacu pada pertumbuhan lembaga pendidikan Islam lainnya, yang ada di Indonesia.³

Adanya krisis etika, akhlak dan juga moral yang ada di negeri Indonesia ini hendaknya menjadi perhatian untuk kita semua. Dengan demikian, Pondok Pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan, menyebarkan ilmu agama Islam dan juga mengembangkan. Akan tetapi, juga memiliki fungsi sebagai lembaga sosial tersendiri dengan kegiatan yang membantu masyarakat dan juga hubungan dengan nilai kultur dan budaya khususnya yang ada di dalam lingkungannya. Idealnya, Pesantren bukan hanya menjadi sebuah lembaga yang menyelenggarakan aktivitas keagamaan dan pendidikan bagi santrinya, namun harus mengayomi juga masyarakat di sekitar.

Keberadaan Pondok Pesantren ini sangat unik, karena hadir sebagai respon terhadap kondisi masyarakat yang sedang mengalami buruknya akhlak atau yang disebut perubahan perilaku sosial. Di era global yang kita jalani, Pondok Pesantren telah menjadi lembaga yang diharapkan dapat melahirkan santri-santri yang berakhlak mulia, religius dan patut menjadi panutan bagi masyarakat lainnya. Pondok Pesantren merupakan pendidikan unik yang fokus pada pengembangan intelektualitas dan spritualitas santrinya. Meskipun fokus pada aspek sosial dan keagamaan, Pesantren berperan sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dan religius.

Sebagai bentuk upaya Pesantren menghadapi perkembangan pendidikan, harus mampu mencetak santri yang berpotensi dengan menyeimbangkan ranah pendidikan, diantaranya mampu membesarkan anak-anak yang cerdas, berbakat, dan berakhlak mulia. Untuk menciptakan generasi yang baik maka pengasuh harus membina dan membimbing santri dengan mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang baik serta mampu memberikan pendidikan yang tepat dan membantu santri agar tumbuh menjadi seseorang yang berkualitas bagi hidupnya maupun lingkungannya.

Pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren memerlukan keterlibatan langsung oleh pengasuh. Pengasuh ini berperan penting dalam kehidupan santri yang berada di lingkungan Pondok. Mereka membantu santri memahami nilai-nilai, menyampaikan pesan secara efektif dan membangun hubungan yang harmonis. Perlu diketahui juga untuk mengubah santri menjadi lebih baik adalah sebuah tantangan besar bagi pengasuh yang ada di dalam lingkup Pesantren. Namun pengasuh harus mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai moral, membantu mendorong perilaku yang jujur, baik dan bertanggung jawab. Sehingga pengasuh tidak akan menghadapi kesulitan yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya, bahasa dan kebiasaan menjadi tantangan, pengasuh harus siap menghadapi dan mengatasi kesulitan tersebut. Dengan demikian, proses pembinaan dapat berjalan efektif dan membentuk santri yang berkarakter baik dan bertanggung jawab.

Keanekaragaman latar belakang santri di Pondok Pesantren dapat menimbulkan beberapa tantangan. Perbedaan ini seringkali menyebabkan kesulitan dalam memahami nilai-nilai dan norma yang berlaku, sehingga mengakibatkan kurangnya disiplin dan pelanggaran peraturan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat dari pengasuh untuk membantu santri, memahami dan menghormati perbedaan serta mengembangkan kesadaran akan pentingnya disiplin dan nilai positif.

Dalam hal ini, pembahasan yang di tuliskan diatas termasuk bagian dari Pondok Pesantren Al Islam Gorontalo. Pondok Pesantren Al Islam ini didirikan pada tahun 2016 dan sudah memiliki izin operasional sejak tanggal 29 September 2017. Pondok Pesantren ini sudah memiliki sistem pendidikan yang modern dengan memadukan antara kurikulum kementerian agama dan kurikulum yang ada di Pesantren. Pondok ini dibawah pimpinan Ustadz H. Anwar

³ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, 'Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren', Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 28.1 (2019), h. 42

Achmad, beliau mendirikan Pondok Pesantren ini menggunakan uang pribadi. Sebelumnya didirikan awalnya masih berbentuk sebagai panti asuhan yang dibawah asuhan Yayasan Al-Anwar.

Pondok Pesantren Al Islam Gorontalo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang mirip dengan pondok-pondok lainnya di Indonesia, yang menawarkan pendidikan agama, akademik, dan karakter bagi santri. Pada umumnya Pondok Pesantren ini memiliki peraturan, memiliki ciri khas tersendiri, apalagi dalam hal kedisiplinan. Kedisiplinan yang dimaksud adalah mematuhi dan menaati aturan yang sudah ada di Pondok Pesantren Al Islam. Dalam peraturan itu sendiri, tentu memiliki konsekuensi dan juga dampak yang baik pada santri-santri yang ada di dalam Pondok. Misalnya, ketika ada santri yang melanggar maka mereka diberi hukuman yang dimana ketika mereka memberikan hukuman tersebut juga melihat tingkat kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Peraturan juga itu dibuat untuk bagaimana bisa para santri menjadi orang-orang terpelajar dengan baik, terdidik dengan akhlakul karimah serta bermanfaat untuk bangsa, agama dan negara.

Dalam hal ini, khususnya putri di Pondok Pesantren Al Islam Gorontalo tentu berbeda cara mengasuh dan memberikan pembinaan pengertian kedisiplinan pada mereka. Khususnya putri di Pondok Pesantren Al Islam Gorontalo memiliki tujuan untuk mencetak para santriawati yang berilmu, sehingga menjadi orang yang baik atau berakhlakul karimah bukanlah hal mudah, salah satu caranya adalah dengan membina. Dalam konteks pembinaan kedisiplinan, peran pengasuh atau para ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren menjadi sangat signifikan karena mereka memiliki peran yang dimana sebagai figur otoritas yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pembinaan santriawati. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pembinaan kedisiplinan adalah metode komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh dalam berinteraksi dengan santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa metode komunikasi para pengasuh dalam pembiasaan kedisiplinan santri pondok pesantren Al Islam Gorontalo berdasarkan fakta-fakta di lapangan, berupa kata tertulis atau ucapan dari orang-orang serta perilaku yang dapat di amati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Komunikasi

1. Metode

Istilah metode ini "*method*" yang berasal dari bahasa Inggris berasal dari kata Yunani "*methodos*" yang berarti rangkaian sistematis dan mengacu pada proses-proses yang telah dikembangkan atas dasar suatu rencana yang telah ditetapkan secara mapan dan logis.⁴ Dapat dipahami diatas bahwa metode adalah kegiatan atau cara yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang terbaik.

Metode komunikasi menurut Adele Faber dan Elaine Mazlish tentang *Pendekatan How To Talk So Kids Will Listen* dimana metode komunikasi tersebut adalah menghindari kalimat yang mengandung perintah atau kritik, mengungkapkan perasaan dengan kata ganti orang pertama, memberikan pujian yang tulus dan deksritif dan mengajukan pertanyaan terbuka untuk melibatkan anak.⁵

2. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

⁴ Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis Dan Komprehensif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020) h. 43

⁹ Maria Ulfa dkk, *Komunikasi Pengasuhan Anak Usia Dini*, ed. by Maria Ulfa dkk (Pettarani Makassar, Sulawesi Selatan: UNM, 2024) h 50

Komunikasi, yang berasal dari kata latin “*communicatus*” merupakan proses interaksi sosial yang memungkinkan individu atau kelompok berbagi informasi, pemikiran dan ide. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi fondasi penting bagi hubungan efektif dan kolaborasi.⁶

Komunikasi adalah strategis pertukaran informasi yang memungkinkan individu atau sekelompok kecil orang untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini melibatkan berbagai ide, pendapat dan pengetahuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.⁷

Komunikasi adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak lahir, kita berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, keinginan dan konsep. Proses ini memungkinkan kita membangun hubungan, mempengaruhi orang lain dan mencapai tujuan.

Menurut Edward Depari, komunikasi adalah proses strategis penyampaian ide dan keinginan melalui simbol-simbol tertentu. Tujuannya adalah mencapai kesatuan makna antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi efektif dapat mengubah pendapat, perilaku dan sikap seseorang secara signifikan.⁸

Perlu diketahui bahwa perilaku, pendapat, dan sikap seseorang dapat berubah jika komunikasi yang ditujukan kepadanya bersifat komunikatif.

b. Bentuk-bentuk Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk meningkatkan aktivitas hubungan antara manusia atau kelompok. Bentuk komunikasi terdiri dari:

1. Komunikasi verbal memainkan peran penting dalam pertukaran pesan dan informasi. Proses ini terjadi melalui dua bentuk utama: komunikasi lisan (percakapan) dan komunikasi tulisan (teks), memfasilitasi interaksi efektif.⁹
2. Komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang efektif tanpa menggunakan kata-kata. Ini terjadi secara otomatis dan spontan, mencerminkan keinginan dan emosi sebenarnya. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi nonverbal lebih dominan dan menjadi bagian alami interaksi manusia.¹⁰

c. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi adalah mencapai perubahan yang berarti dalam pengetahuan, sikap, perilaku dan masyarakat. Melalui komunikasi efektif, individu dan organisasi dapat mempengaruhi perubahan positif dan berkelanjutan.¹¹

Sebagaimana yang di kutip oleh Rini Astuti yang di kemukakan oleh R. Wayne Pace, dkk, tujuan komunikasi terdiri dari tiga aspek penting: memahami pesan, menerima pesan dan memotivasi tindakan. Hal ini menekankan pentingnya komunikasi efektif dalam mencapai hasil yang diinginkan.¹²

d. Unsur-unsur Komunikasi

⁶ Desi Damayani Pohan dan Ulfi Sayyidatul Fitria, ‘Jenis Jenis Komunikasi’, *Journal Educational Research and Social Studies*, 2 (2021), h. 31.

⁷ Imam Sibaweh dan Abdul Hanan, ‘Metode Komunikasi Interpersonal: Studi Kasus Pembinaan Akhlak Di Pondok Pesantren As-Syuhada Babakan Ciwaringin Cirebon’, *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1 (2022), h. 52.

⁸ Ratu Mutialela Carepeboka, *Konsep Dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, ed. by Aditya Ari C (Yogyakarta: Andi, 2017) h. 2

⁹ Tita Melia Milyane dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Widiana Bhakti Persada Bandung, 2022).

¹⁰ Tri Indah Kusumawati, “Komunikasi Verbal Dan Nonverbal,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6.2 (2016).

¹¹ Mohamad Sudi, ‘Strategi Komunikasi Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Berbasis Budaya Lokal Di Biak Nunfor Papua’, 18.2 (2023), h. 163–173.

¹² Rini Astuti dan Fatmawati Fatmawati, ‘Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Jilbab Dalam Sosialisasi Pemakaian Jilbab Syar’i Di Kalangan Muslimah’, *Albadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20.1 (2021), h. 1

Unsur komunikasi merupakan landasan penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Menurut Oktavia, memperhatikan unsur-unsur komunikasi sangat penting untuk mencapai komunikasi yang efektif dan berkualitas.¹³

1) Sumber

Sumber komunikasi adalah individu atau entitas yang mengirimkan pesan atau informasi dalam suatu kelompok atau organisasi.

2) Pesan

Pesan komunikasi adalah konten yang dikirimkan oleh komunikator kepada penerima. Isinya meliputi informasi penting, penguatan, hiburan, nasehat dan lainnya yang bertujuan mempengaruhi pemikiran atau perilaku penerima secara positif.

3) Media

Media komunikasi merupakan komponen penting dalam proses komunikasi, berfungsi sebagai alat penyampaian pesan dari pengirim ke penerima. Media ini beragam, meliputi panca indra, media cetak seperti koran dan majalah, serta media elektronik seperti telepon, internet dan televisi.

4) Penerima

Penerima adalah pihak yang menerima pesan yang dikirimkan oleh komunikator. Mereka dapat berupa individu, kelompok atau organisasi dan dapat menerima pesan secara langsung atau tidak langsung.

5) Efek

Efek komunikasi adalah perubahan yang terjadi pada penerima pesan, mencakup perubahan pemikiran, perasaan dan tindakan. Perubahan ini terjadi karena pengaruh pesan yang diterima, mempengaruhi perilaku dan pandangan penerima.

3. Metode Komunikasi

Menurut Effendy, terdapat empat metode komunikasi yang berbeda. Pertama, komunikasi informatif untuk menyampaikan informasi. Kedua, komunikasi persuasif untuk mempengaruhi pendapat atau perilaku. Ketiga, komunikasi instruktif untuk mengajar atau memberikan instruksi. Keempat, komunikasi hubungan manusiawi untuk membangun dan memelihara hubungan.

- a. Komunikasi informatif adalah proses penyampaian tentang gagasan atau pengetahuan hal-hal yang baru kepada satu orang atau lebih, dengan memberikan informasi tanpa menunggu perubahan sikap atau pendapat.¹⁴
- b. Komunikasi persuasif adalah pesan yang mengandung kata-kata atau kalimat yang menarik yang disampaikan dengan cara membujuk atau merayu lawan bicara. Untuk mencapainya suatu keberhasilan dalam komunikasi persuasif diperlukan gagasan penjelasan berupa variasi teknik komunikasi persuasif.¹⁵
- c. Komunikasi instruktif atau koersif merupakan komunikasi yang mengandung ancaman sanksi dan mengikuti prosedur-prosedur atau aturan bersifat memaksa, sehingga orang yang dijadikan sasaran komunikasi melakukan sesuatu kegiatan secara terpaksa karena ketakutan akan timbulnya konsekuensi tetapi bukan karena kesadaran sendiri.¹⁶
- d. Komunikasi hubungan manusiawi adalah suatu bentuk komunikasi bertujuan untuk membangun yang baik antar individu atau kelompok. Dalam komunikasi hubungan manusiawi, fokus utama adalah pada aspek emosional, kepercayaan, dan pengertian

¹³ Muhamad Asir, dkk, *Komunikasi Bisnis*, (Bandung: CV Widina Media Utama, 2022), h. 116

¹⁴ Farisa Anindya Tasbita, dkk, *Aksi Komunikasi dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta Selatan: PT Mahakarya Citra Utama Group, 2023), h. 58

¹⁵ Lina Masruroh, *Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Konteks Indonesia*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2022), h. 39-40

¹⁶ Suci R. Mar'ih Koesomowidjojo, *Dasar-dasar Komunikasi*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2021), h. 54

antara pihak yang terlibat. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk menciptakan ikatan yang kuat, saling mendukung, dan saling memahami dalam hubungan interpersonal.

Selain apa yang dikemukakan oleh Effendy tentang beberapa teori metode komunikasi, Ralph Larossa menyebut bahwa interaksi simbolik merupakan salah satu metode dalam berkomunikasi atau kerangka refensi bagaimana manusia saling berhubungan satu sama lain.¹⁷

Jadi maksud dari teori interaksi simbolik, sedeharnanya yakni bagaimana sebuah peraturan yang ada pada suatu lembaga di jadikan sebagai acuan. Dan dari acuan aturan tersebut menghadirkan adanya individu-individu yang secara tidak di pungkiri dapat berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain sehingga dalam komunikasi tersebut lahirlah sebuah makna atau sebuah paham yang dimana membentuk individu berkarakter atau perilaku dari individu tersebut terlihat.

Menurut perspektif interaksional, interaksi simbolik adalah salah satu perspektif dalam penelitian komunikasi yang paling berkarakter “humanis”. Dalam hal ini, perspektif sangat memfokuskan pada pengaruh nilai-nilai yang ada dan juga berfokus pada keistimewaan dan mahakarya nilai-nilai pribadi. Perspektif ini dapat melihat setiap individu memperoleh makna budaya dalam dirinya, berinteraksi ditengah masyarakat dan juga dapat menghasilkan makna “buah pikiran” yang akan disepakati bersama. Dan akhirnya gambaran interaksi sosial yang dilakukan oleh masing-masing individu dapat dikatakan melihat aspek-aspek dalam diri individu. Ini salah satu ciri perspektif interaksional yang tergolong interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pentingnya individu dalam menciptakan makna dan interaksi sosial. Dengan memfokuskan pada hubungan antara simbol dan interaksi, teori ini menjelaskan bagaimana individu menciptakan realitas sosial melalui interaksi dengan lainnya.

B. Pengasuh

1. Pengertian Pengasuh

Pengasuh memainkan peran strategis dalam pendidikan anak. Mereka membantu anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang penting untuk perkembangan mereka. Melalui bimbingan dan dukungan, pengasuh membantu anak mencapai potensi maksimal.¹⁸

Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi menekankan pentingnya kegiatan yang mendukung perkembangan dan pendidikan anak. Fokusnya bukan pada siapa pelaku pengasuhan, melainkan pada aktivitas yang memfasilitasi tumbuh kembang anak secara optimal.¹⁹

Pengasuhan adalah proses interaktif yang melibatkan orang tua dan anak dalam hubungan timbal balik. Proses ini tidak hanya mempengaruhi anak, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya, sistem sosial dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pengasuhan menjadi faktor penting dalam perkembangan anak.

Hubungan baik antara pengasuh dan santri di Pondok Pesantren sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Pola pengasuh yang ideal tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga psikologis dan sosial, seperti rasa aman, kasih sayang dan pengajaran nilai-nilai sosial. Hal ini membantu santri berkembang secara holistik dan hidup selaras dengan lingkungan.

2. Pengasuhan Santri

¹⁷ “Onong Uchjana, Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek , (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 1997), 9 11.”
h 16

¹⁸ Supramono Tri Ramadhan, ‘Peran Pengasuh Dalam Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kabupaten Wonogiri Tahun 2022’, *Jurnal Program Studi PGMI*, 9.September (2022), h. 624–644.

¹⁹ *ibid.*,

Pengasuhan santri adalah lembaga strategis yang memfasilitasi pengembangan holistik santri di luar kelas. Lembaga ini mengelola kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan karakter dan pembinaan santri, dari bangun tidur hingga tidur kembali, untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan berintegritas.²⁰

Pengasuh di Pondok Pesantren memainkan peran penting dalam mengembangkan santri secara holistik. Mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga psikologis dan sosial, seperti rasa aman, kasih sayang dan pengajaran norma-norma sosial. Hal ini membantu santri hidup selaras dengan lingkungan dan mencapai potensi maksimal.²¹

3. Pola Pengasuh

Peran pengasuh di Pondok Pesantren sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Di Pesantren pengasuh mengambil alih pengasuhan anak-anak ketika orang tua sudah menitipkan di Pondok Pesantren tersebut. Orang tua di dalam Pondok Pesantren biasanya diserahkan kepada ustadz dan ustadzah yang berperan sebagai pembimbing dan menjadi wali santri serta mendidik, membina dan menjaga para santri. Oleh karena itu, dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren perlu di upayakan untuk lebih memajukan segala hal yang berkaitan dengan pembinaan.

Menurut Qiyadah Rabbaniyah dan Roidah Lina, pola asuh yang dilakukan oleh orang tua antara lain:²²

a. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan yang sangat toleran dan kurang menekankan aturan serta disiplin. Meskipun bertujuan mendukung dan menyayangi anak, pola ini dapat berdampak negatif, seperti kurangnya disiplin, keterampilan sosial dan meningkatkan kecemasan. Oleh karena itu, penting untuk mencari keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin dalam pengasuhan anak.

b. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif memperkuat hubungan antara orang tua dan anak melalui komunikasi terbuka dan diskusi. Dengan mendengarkan pendapat anak, orang tua mendorong kepercayaan diri, kedisiplinan dan kemandirian. Pola ini juga membantu anak mengembangkan kemampuan mengambil keputusan dan membangun karakter yang kuat.

c. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter membatasi kebebasan anak dengan aturan ketat dan tidak memberikan ruang untuk berpendapat. Hal ini berdampak negatif pada perkembangan anak, menyebabkan agresi, kesulitan sosial, kurangnya kepercayaan diri dan risiko rendah prestasi akademis.

d. Pola asuh yang tidak terlibat

Pola asuh ini ditandai dengan pengasuhan yang ketat. Pola asuh yang tidak terlibat merupakan bentuk pengasuhan yang sangat berbahaya karena mengabaikan kebutuhan anak. Orang tua dengan pola ini tidak merespons kebutuhan fisik dan psikologis anak, menyebabkan perasaan tidak dicintai, kurang percaya diri dan rendah prestasi. Faktor penyebabnya antara lain penyakit mental dan penyalahgunaan zat.

C. Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode efektif dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter anak didik. Dengan memenuhi syarat-syarat tertentu, pembiasaan dapat menciptakan kebiasaan

²⁰ Jarman Arrozi, *Antologi Pemikiran Dan Peradaban (Dinamika Tradisi Intelektual Dalam Islam)* (Jawa Timur: UNIDA Gontor Press, 2021) h. 69.

²¹ Hikmatud Diniyah dan Agus Mahfudin, "Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktifitas Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, (Juni 2017): h. 40.

²² Qiyadah Rabbaniyah dan Roidah Lina, *Model Pengelolaan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), h. 28-29.

positif dan memperkuat nilai-nilai agama. Proses ini membutuhkan kesabaran, konsistensi dan pendekatan yang tepat.²³ Untuk mencapai kebiasaan tersebut dan memperoleh hasil yang baik maka, harus memenuhi syarat tertentu, diantaranya:

- a. Membangun kebiasaan positif sejak awal penting untuk mencegah kebiasaan buruk.
- b. Konsistensi dan pengulangan membantu kebiasaan menjadi bagian dari diri.
- c. Pendidikan efektif membutuhkan kesabaran, keteguhan dan konsekuen.
- d. Kebiasaan mekanis harus berkembang menjadi kebiasaan yang berasal dari hati nurani.

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa pembiasaan yang dimaksudkan adalah proses mengajarkan dan membentuk kebiasaan yang diharapkan pada anak didik. Proses ini melibatkan beberapa syarat, yaitu memulai sebelum terlambat, melakukannya secara terus-menerus dan teratur, menjadi konsekuen dan tegas, serta mengembangkan pembiasaan yang disertai dengan hati anak didik sendiri.

Pembiasaan dimaksudkan bertujuan untuk menciptakan kebiasaan yang diinginkan pada anak didik agar menjadi bagian dari perilaku mereka secara otomatis dan berkelanjutan. Dengan memulai sejak dini, melakukannya secara konsisten, dan memberikan konsekuensi yang tegas, anak didik dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pembiasaan tersebut. Selain ini, penting juga untuk mengembangkan kesadaran dan kesediaan anak didik sendiri dalam menjalankan pembiasaan tersebut.

Dalam konteks pendidikan, pembiasaan yang baik dapat membantu membentuk karakter dan perilaku yang positif pada anak didik. Dengan kontribusi dari pendidik yang konsisten dan tegas, serta kesadaran diri anak didik, pembiasaan dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk kedisiplinan, etika, dan nilai-nilai positif lainnya.

D. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin dari kata (*disco* didici) yang artinya belajar. Pembelajaran mengandung makna memperluas ilmu pengetahuan untuk meningkatkan pemahaman. Disiplin mengacu pada bimbingan sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Disiplin berarti mengajarkan dan mendisiplinkan orang untuk mengikuti kehidupan yang ada. Biasanya kata disiplin berkonotasi negatif, karena cara hidup seperti itu mengarah kepada pemberian hukuman. Dalam arti lain, disiplin adalah pengetahuan tentang tata tertib hidup yang diberikan kepada siswa agar menjalani kehidupan dan mengikat aturan-aturan dengan lancar tanpa halangan dan hambatan.²⁴

Disiplin adalah ekspresi dari sikap mental yang kuat dan terorganisir, mencerminkan ketaatan, kepatuhan dan rasa kewajiban. Hal ini mendukung pencapaian tujuan dan menghormati aturan serta norma yang berlaku. Dengan disiplin, individu dan masyarakat dapat mencapai kesuksesan dan kemajuan.²⁵

Menurut Tulus Tu'u, disiplin adalah keadaan yang tercipta dari perilaku yang konsisten menunjukkan kesetiaan, ketaatan dan komitmen. Faktor-faktor seperti keluarga, pendidikan dan pengalaman hidup berperan penting dalam membentuk disiplin ini.²⁶

Di sisi lain, Gordon menjelaskan bahwa disiplin adalah perilaku atau disiplin yang mengikuti peraturan dan ketentuan atau perilaku diperoleh melalui pelatihan terus menerus.²⁷

²³ Moh Ahsanulhaq, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol 2 (2019), h. 25.

²⁴ Nila Sari, Januar Januar, dan Anizar Anizar, 'Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa', *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2023), h. 78–88

²⁵ Resha Loheni dkk, "Kontribusi Guru dalam Pembentukan Subjek Disiplin Siswa/A: Narasi Deskriptif SMP di Kabupaten Barito Timur," *Scientific Journal of Education*, 1 (2023), 10–28

²⁶ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, (Bandung: Nusa Media, 2021), h. 5

²⁷ Fitria Hasanah dan Ananda Fitiani Dewi, 'Pengaruh Kepuasan Kerja, Motivasi Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus PT. ISS Indonesia Cabang Medan)', *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1 (2023), h. 1333–1348.

Berdasarkan dari pengertian menurut para ahli disimpulkan bahwa disiplin adalah ketaatan yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan kewajiban, yang didukung oleh rasa tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya memenuhi kewajiban. Hal ini mencakup kesesuaian dengan aturan dan pedoman perilaku dalam berbagai bidang.

2. Macam-macam disiplin

Penerapan kedisiplinan yang efektif membutuhkan pendekatan menyeluruh, mencakup semua aspek kehidupan. Kedisiplinan yang tidak merata dapat menyebabkan ketidakseimbangan dan berdampak negatif. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan batasan-batasan dan menerapkan kedisiplinan secara konsisten diantaranya:

a. Disiplin dalam belajar

Disiplin belajar adalah kemauan internal yang memotivasi siswa mengikuti aturan pembelajaran, mencapai perubahan positif dalam sikap, kebiasaan, kecerdasan dan pemahaman. Hal ini membangun karakter dan kemampuan belajar efektif.²⁸

Pendidikan di Pesantren berlangsung intensif dari pagi hingga sore, dengan kegiatan yang terstruktur. Dimulai dengan sholat subuh berjamaah, dilanjutkan dengan mengaji dan pembelajaran akademik sesuai kelas. Sistem ini membentuk karakter, disiplin dan spiritualitas santri.

b. Disiplin dalam menaati peraturan

Pendidikan membutuhkan disiplin tinggi untuk mencapai kesuksesan. Tata tertib yang jelas memastikan kelancaran proses belajar dan memperkuat budaya lembaga. Santri harus mematuhi aturan dan memahami nilai-nilai budaya Pesantren untuk mencapai perkembangan holistik.

c. Disiplin dalam beribadah

Kata ibadah memiliki makna ketaatan dan ketundukan kepada Allah. Menurut Al-Azhari dan Al-Syawkani, ibadah mencakup ketaatan total dan kerendahan hati yang mendalam. Konsep ini mencerminkan hubungan yang sangat dekat dan tak terbatas dengan Allah, mencakup aspek spiritual dan moral.²⁹

Ibadah, menurut mayoritas ulama, adalah perbuatan baik yang mencakup perkataan dan tindakan yang diridhoi Allah. Tujuan utamanya adalah mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya. Definisi ini menjadi acuan dalam memahami hakikat ibadah dalam Islam.³⁰

Semua aktivitas manusia memiliki potensi menjadi ibadah, namun shalat menempati posisi penting sebagai landasan ibadah. Sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Nisa ayat 103, shalat merupakan amalan pertama yang akan diperhitungkan di hari kiamat, membuatnya menjadi prioritas dalam kehidupan muslim. Sesuai firman Allah yang terkandung dalam surah An-Nisa ayat 103.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُورًا

Terjemahnya:

“Apabila kamu telah menyelesaikan shalat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman,

²⁸ M. Guntur Sambaralam, 'Hubungan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Siswa Kelas Ix Smpn 1 Lape', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8 (2023), h. 385–386.

²⁹ Istiqomah, D., Astuti, S., & Nurwahyudi, N. Implementasi Kursus Mahir Dasar (KMD) Pada Praktek Ibadah Peserta Didik. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2023. h. 291-301.

³⁰ Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, Yogyakarta: Laksana, 2020, h. 21

*laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.*³¹

Pada ayat di atas dimaknai, shalat merupakan amalan penting yang memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT. Dengan melakukan shalat secara tekun dan tulus, doa kita dapat menembus langit dan memperoleh perlindungan dari kejahatan. Hal ini juga meningkatkan kesadaran spiritual, memperkuat jiwa, dan mendorong pertumbuhan karakter yang positif.

3. Tujuan Disiplin

Tujuan utama disiplin merupakan fondasi penting dalam membentuk individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Dengan menerapkan disiplin, seseorang dapat mengembangkan kemampuan mengikuti aturan, menghormati norma dan membuat keputusan yang tepat. Hal ini membantu menciptakan pribadi yang proaktif, berani dan mandiri, serta mampu mengelola waktu dan sumber daya secara efektif.³²

Tujuan disiplin adalah membentuk kebiasaan positif dan karakter kuat. Tujuan disiplin meliputi pengendalian diri, ketaatan pada aturan, dan fokus pada tujuan. Dengan adanya disiplin, individu dapat mengembangkan kebiasaan baik, menghormati norma masyarakat, dan mencapai kesuksesan.

4. Fungsi Disiplin

Fungsi disiplin adalah untuk mengajarkan pengendalian diri agar lebih mudah dalam membesarkan anak. Kita juga perlu disiplin, dan konsisten tentang apa yang kita lakukan, apa yang tidak boleh dan boleh dilakukan.³³

E. Hambatan Metode Komunikasi

Menurut Fajar hambatan komunikasi dapat muncul dari berbagai faktor, termasuk ketidakjelasan pesan, emosi pengirim, dan penyandian yang tidak efektif. Bahasa yang tidak jelas, simbol yang tidak cocok, dan perbedaan bahasa antara pengirim dan penerima juga dapat mengganggu proses komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan faktor-faktor ini untuk meningkatkan efektivitas komunikasi.³⁴

Hambatan komunikasi dapat terjadi pada saluran komunikasi karena ketidakteraturan dan gangguan media, seperti noise. Hal ini mengganggu proses penyampaian pesan. Selain itu, penerima pesan juga dapat menjadi hambatan jika tidak siap atau tidak memahami informasi yang disampaikan.

Menurut Pawit, proses belajar manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologi. Oleh karena itu, komunikator perlu memperhatikan aspek-aspek ini untuk mengoptimalkan pembelajaran. Dengan memahami psikologi pembelajaran, komunikator dapat mengembangkan strategi yang tepat sasaran dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.³⁵

Hambatan semantik merupakan masalah komunikasi yang disebabkan perbedaan bahasa, tata bahasa dan kosa kata. Penggunaan bahasa singkatan, istilah dan huruf kapital

³¹ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2022). h. 95.

³² Hotma Sormin dkk, 'Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjama ' Ah Terhadap Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Dalam Beribadah Di Mtsn 2 Agam', *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1 (2023), h. 723–732.

³³ Indah Melani Alif dan Zuhdi Syukron, 'Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Indah', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 01 (2023), h. 1–23.

³⁴ Aggis Prayoga and Femi Oktaviani, 'Hambatan Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa SMK Bakti Nusantara 666 Kabupaten Bandung', *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1.2 (2022), h 123.

³⁵ Yudha Febrianta and Ahmad Fauzan, 'Hambatan Komunikasi Guru Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sd Negeri Se-Kecamatan Kembaran', *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.1 (2019), h 29

yang tidak tepat dapat menyebabkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan bahasa dan tata bahasa agar komunikasi efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.³⁶

Hambatan semantik dalam komunikasi tidak hanya disebabkan perbedaan bahasa, tapi juga kondisi emosional penerima. Oleh karena itu, umpan balik sangat penting untuk mengklarifikasi kesalahpahaman dan memastikan pemahaman yang tepat. Dalam komunikasi interpersonal, proses sirkuler dengan umpan balik memperkuat efektivitas komunikasi.

Komunikasi efektif seringkali terhambat oleh berbagai faktor. Menurut DeVito, ada empat jenis hambatan komunikasi, yaitu fisik, fisiologi, psikologi dan semantik. Mengenali dan mengatasi hambatan ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal. Dengan memahami jenis-jenis hambatan, kita dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk mengurangi dampaknya.³⁷

Dalam hal ini, empat hambatan yang dimaksud yaitu:

- a. Hambatan fisik, yaitu hambatan fisik (disabilitas) dalam proses komunikasi, merupakan jenis hambatan fisik seperti gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, gangguan bahasa, dan lain-lain. Dalam hal ini, baik pihak yang berkomunikasi maupun yang berkomunikasi perlu saling berkomunikasi secara maksimal.
- b. Hambatan komunikasi fisiologis adalah hambatan komunikasi efektif yang diakibatkan oleh kondisi fisik atau mental seseorang. Kondisi fisik dan mental memainkan peran penting dalam komunikasi dan penafsiran pesan secara efektif.
- c. Hambatan psikologis, bila orang yang sedang berkomunikasi dalam keadaan psikologis seperti sedih, bingung, marah, kecewa, cemburu, dan lain-lain, atau bila komunikasi menimbulkan prasangka (prasangka) terhadap orang yang berkomunikasi maka komunikasi tersebut akan kurang berhasil.
- d. Hambatan semantik adalah hambatan komunikasi yang mendistorsi atau salah menafsirkan makna pesan. Hambatan tersebut muncul karena perbedaan bahasa, terminologi, atau konteks penggunaan kata, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Islam Gorontalo tentang “Metode Komunikasi Pengasuh dalam Pembiasaan Kedisiplinan Santriawati pada Pondok Pesantren Al Islam Gorontalo.” Dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, metode komunikasi yang digunakan pengasuh dalam membentuk kedisiplinan santri putri di pondok pesantren Al Islam Gorontalo. Pengasuh atau pembina menghadapi tantangan dalam memanfaatkan teknik khusus untuk membimbing santri, dan mereka harus menyadari kompetensi apa yang dituntut oleh santri terhadap diri mereka sendiri. Dengan memahami tuntutan ini berfungsi sebagai panduan untuk evaluasi diri, memastikan bahwa pengasuh atau pembina memenuhi kompetensi yang disyaratkan. Melalui wawancara terhadap pengasuh dan santriawati Pondok Pesantren Al Islam Gorontalo, diketahui metode komunikasi yang dilakukan berupa komunikasi informatif, yang di dalamnya tersampaikan informasi mengenai tanggung jawab santri. Metode seperti komunikasi persuasif dan koersif digunakan untuk membimbing dan membentuk santri menuju perilaku dan disiplin yang baik. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menanamkan

³⁶ Meryana Chandri Kustanti S.Si, M.A, ‘Hambatan Komunikasi Interpersonal Pada Physical Distancing Di Situasi Pandemi Covid-19’, *Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Informatika*, 2020, h 61.

³⁷ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, ed. oleh Vinda Malik, Global (Amerika: Karon Bowers, 2009).

nilai-nilai tanggung jawab dan karakter yang baik dan juga metode hubungan manusiawi untuk membangun dan memelihara hubungan yang baik antara individu. Metode ini dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pengasuh dan santriwati dibandingkan dengan metode komunikasi lainnya.

Kedua, hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pengasuh, pembina, ustadzah, dan juga pengurus lainnya ketika membina para santriwati di Pondok Pesantren Al Islam Gorontalo adalah hambatan psikologis, hambatan fisik, hambatan semantik, dan hambatan komunikasi fisiologis. Hambatan psikologi ini kadang-kadang akan mengganggu komunikasi bila orang tersebut dalam keadaan sedih, marah, kecewa dan lain-lain maka akan menimbulkan komunikasi tersebut akan kurang berhasil. Hambatan fisik yaitu hambatan dalam proses komunikasi merupakan jenis hambatan, seperti gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, gangguan bahasa, dan lain-lain, maka ketika kita berkomunikasi perlu secara maksimal untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Hambatan semantik ini juga sering kita temui ketika saat berkomunikasi, hambatan komunikasi ini mendistorikan atau salah menafsirkan makna isi pesan, hal inilah yang menimbulkan kesalahpahaman. Sedangkan hambatan fisiologi merupakan salah satu hambatan yang mempengaruhi komunikasi efektif. Kondisi fisik dan mental seseorang dapat memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan dan menafsirkan pesan. Misalnya, seseorang dengan gangguan pendengaran akan kesulitan memahami percakapan, sedangkan orang dengan disleksia akan mengalami kesulitan membaca dan menulis. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan fisiologi tersebut dengan menggunakan alat bantu, perawatan medis, atau strategi komunikasi alternatif untuk meningkatkan kualitas komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hanan dan Imam Sibaweh, "Metode Komunikasi Interpersonal: Studi Kasus Pembinaan Akhlak Di Pondok Pesantren As-Syuhada Babakan Ciwaringin Cirebon," *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1 (2022)
- Aceng Kosasih Popi Dian dan Oktari, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28.1 (2019)
- Ahmad Fauzan, Yudha dan Febrianta, "Hambatan Komunikasi Guru Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sd Negeri Se-Kecamatan Kembaran," *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.1 (2019)
- Ahsanulhaq Moh, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2 (2019)
- Arrosi Jarman, *Antologi Pemikiran dan Peradaban (Dinamika Tradisi Intelektual dalam Islam)* (Jawa Timur: UNIDA Gontor Press, 2021)
- Carepeboka Mutialela Ratu, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Andi, 2017)
- Dani Kurniawan, "Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan," *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2.1 (2018)
- Devito A. Joseph, *The Interpersonal Communication Book*, ed. oleh Vinda Malik, Global (Amerika: Karon Bowers, 2009)
- Fatmawati, Rini dan Astuti "Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Jilbab dalam Sosialisasi Pemakaian Jilbab Syar'i di Kalangan Muslimah," *Alhadbarah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20.1 (2021)
- Femi Oktaviani Aggis dan Prayoga, "Hambatan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa SMK Bakti Nusantara 666 Kabupaten Bandung," *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1.2 (2022)
- Meryana Chandri dan Kustanti, "Hambatan Komunikasi Interpersonal pada Physical Distancing di Situasi Pandemi Covid-19," *Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Informatika*, (2020)
- Milyane Melia Tita dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Widiana Bhakti Persada Bandung, 2022)

- Ramadhan Tri Supramono, "Peran Pengasuh Dalam Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kabupaten Wonogiri Tahun 2022," *Jurnal Program Studi PGMI*, 9.September (2022)
- Roidah Lina dan Rabbaniyah Qiyadah, *Model Pengelolaan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020)
- Sambaralam Guntur M, "Hubungan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Siswa Kelas Ix Smpn 1 Lape," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8 (2023)
- Sari and dkk, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2023)
- Sormin Hotma dkk, "Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjama ' Ah Terhadap Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Dalam Beribadah Di Mts N 2 Agam," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1 (2023)
- Sudi Mohamad, "Strategi Komunikasi Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Berbasis Budaya Lokal Di Biak Nunfor Papua," 18.2 (2023)
- Tri Indah dan Kusumawati, "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6.2 (2016)
- Uchjana Onong, Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek , (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 1997), 9 11
- Ulfa Maria dkk, *Komunikasi Pengasuhan Anak Usia Dini*, ed. oleh Maria Ulfa dkk (Pettarani Makassar, Sulawesi Selatan: UNM, 2024)
- Ulfi Sayyidatul, Fitria Damayanti Desi dan Pohan, "Jenis Jenis Komunikasi," *Journal Educational Research and Social Studies*, 2 (2021)
- Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020)
- Zuhdi Syukron dan Alif Melani Indah, "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Indah," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 01 (2023)